

Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/index>

PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWAGANEGARAAN

Chade Chatena Munte¹ Almira Anandita Nasution², Khoirunnisa Nasution³, Nabilah⁴, Nengsi Amelia Nainggolan⁵, Waliyul Maulana Siregar⁶.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatra Utara

Surel: chadechatena@gmail.com

ABSTRACT

This study shows and examines the difficulties faced during the practice of PPKN learning at SDN 104204 Sambi Rejo. The research focused on SDN 104204 Sambi Rejo. The research methodology used is. Descriptive qualitative research using interview-based data collection method This research was conducted at SDN 104204 Sambi Rejo. Among other things, the results of the study showed the difficulties encountered when learning PPKn. Adjusting to different levels of students' understanding of the topic material is one of these challenges.

Keywords: Challenge, PPKN, Understanding

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan dan mengkaji kesulitan yang dihadapi selama mempraktekkan pembelajaran PPKN di SDN 104204 Sambi Rejo. Penelitian difokuskan pada SDN 104204 Sambi Rejo. metodologi penelitian yang digunakan adalah. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode pengumpulan data berbasis wawancara Penelitian ini dilakukan di SDN 104204 Sambi Rejo. Antara lain, hasil penelitian menunjukkan kesulitan yang dihadapi saat belajar PPKn. Menyesuaikan dengan berbagai tingkat pemahaman siswa tentang materi topik adalah salah satu tantangan ini.

Kata Kunci: PPKN, Tantangan, Pemahaman

Copyright (c) 2024 Chade Chatena Munte¹, Almira Anandita Nasution², Khoirunnisa Nasution³, Nabilah⁴, Nengsi Amelia Nainggolan⁵, Waliyul Maulana Siregar⁶.

✉ Corresponding author :

Email : chadechatena@gmail.com

HP : 081273185683

Received 10 Juni 2024, Accepted 15 Juni 2024, Published 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Salah satu disiplin ilmu wajib yang diajarkan di Indonesia pada semua jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, adalah pendidikan kewarganegaraan, atau kewarganegaraan. Pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hal tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran PPKN di SD menghadirkan sejumlah tantangan baik bagi guru maupun siswa. Kekhawatiran tentang perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi adalah salah satu kesulitan yang dihadapi guru ketika mengajar mata pelajaran PPKN di sekolah dasar. Jika tingkat pemahaman siswa menimbulkan tantangan atau menjadi masalah bagi guru, ini tidak diragukan lagi merupakan masalah yang harus diselesaikan. Sebelum penulis merancang atau mengembangkan ide-ide untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah ini, pertama-tama kita akan memeriksa faktor-faktor yang mungkin timbul sebagai akibat dari masalah dengan berbagai bakat yang berbeda.

Ketika dilihat dari perspektif psikologis, peserta didik dapat dianggap sebagai organisme yang berkembang. Bakat, hobi, tuntutan sosial, emosional, dan pribadi mereka, serta kemampuan fisik mereka, adalah contoh dari potensi manusia mereka yang beragam. Agar potensi-potensi ini berkembang dan berkembang secara kolektif menjadi orang-orang dewasa atau dewasa, mereka harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Perbedaan individu merupakan pertimbangan signifikan di bidang pendidikan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta semua jenis

kebijakan, harus disesuaikan dengan kualitas unik, bakat, kemampuan, gaya belajar, dan bahkan tingkat IQ siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Yeti dan Mumuh (2014: 72), yang berpendapat bahwa siswa adalah subjek utama yang kepadanya semua informasi yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dirujuk.

Pemahaman siswa yang berbeda memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan belajar karena guru harus melakukan segala upaya untuk mendukung anak-anak untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai untuk semua siswa sekolah dasar, terlepas dari pemahaman dan bakat mereka. Bloom (Kurniati 2017: 16) percaya bahwa pemahaman terjadi ketika siswa mampu membuat hubungan antara informasi baru dan yang sudah ada. Setelah itu, kerangka kognitif dan model mental mereka menggabungkan informasi baru ini. Pengetahuan yang lebih tinggi hanya dapat dicapai dengan pemahaman konseptual. Pemahaman diklasifikasikan sebagai tingkat kognitif dalam taksonomi Bloom.

Untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan harus sepenuhnya mengetahui dan memahami setiap siswa yang unik. Sementara itu, jika pembelajaran yang bermakna dicapai sambil mempertimbangkan kualitas unik setiap siswa, maka siswa akan merasa diperhatikan dan bebas dari rasa paksaan atau tekanan untuk belajar di sekolah, alih-alih menerima seluruh rasa nyaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian

ini dilakukan dengan wawancara dan analisis dokumen. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SDN 104204 Sambirejo. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru ditempat mengajar, serta melakukan observasi. Data yang dikumpul dari hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan untuk memudahkan menganalisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PPKN di sekolah dasar tentunya tidak dapat dipungkiri pasti memiliki berbagai kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar dan mengajar, dan kesulitan tersebut bukan hanya datang dari siswa saja, tetapi guru juga mengalami berbagai tantangan dalam mengajar, salah satu tantangan guru dalam mengajar mata pelajaran PPKN di sekolah dasar adalah mengenai perbedaan tingkat daya tangkap siswa dalam menerima materi pelajaran dan apabila tingkat pemahaman siswa menjadi sebuah tantangan atau permasalahan yang dihadapi guru, hal ini tentunya menjadi sebuah / suatu masalah yang perlu diatasi. Sebelum penulis merancang atau mengembangkan ide dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut, kita akan melihat terlebih dahulu apa saja faktor yang mungkin terjadi akibat permasalahan dalam perbedaan daya tangkap siswa yang berbeda – beda dalam menerima materi. Adapun faktor yang terjadi akibat perbedaan daya tangkap siswa dalam menerima materi seperti:

1. Kecepatan Belajar yang Berbeda – Beda

Siswa dengan daya tangkap cepat dapat memahami materi dengan lebih cepat dan mudah, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas dan latihan lebih cepat daripada siswa dengan daya tangkap lambat, dan hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman materi dan prestasi belajar antar siswa.

2. Tingkat Motivasi Belajar yang Berbeda – Beda, Siswa yang mudah memahami materi umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena merasa lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya siswa yang kesulitan memahami materi mungkin merasa frustrasi dan kehilangan motivasi belajar.

3. Kebutuhan yang Berbeda – Beda , Siswa dengan daya tangkap cepat mungkin membutuhkan lebih sedikit waktu dan penjelasan untuk memahami materi. Sedangkan, siswa dengan daya tangkap lambat mungkin membutuhkan lebih banyak waktu, penjelasan yang lebih detail, dan latihan tambahan untuk memahami materi.

4. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Berbeda, Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, karena metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu siswa dengan daya tangkap lambat untuk lebih mudah memahami materi.

5. Penilaian yang Berbeda – beda, Guru perlu menggunakan metode penilaian yang beragam untuk menilai pemahaman siswa secara adil, karena penilaian yang hanya mengandalkan tes tertulis mungkin tidak dapat mengukur secara akurat pemahaman siswa dengan daya tangkap lambat.

Berdasarkan faktor tersebut, dapat dilihat bahwasannya tingkat pemahaman

siswa yang berdeda- berbeda memiliki dampak negatif bagi siswa. Adapun dampak negatif perbedaan daya tangkap siswa seperti:

1. Kesenjangan prestasi belajar : Siswa dengan daya tangkap cepat mungkin akan lebih unggul dalam prestasi belajar dibandingkan dengan siswa dengan daya tangkap lambat.

2. Kehilangan minat belajar : Siswa yang kesulitan memahami materi mungkin akan kehilangan minat belajar dan merasa frustrasi, dan lain sebagainya.

Pemahaman siswa yang berbeda – beda sangat mempengaruhi tingkat, perkembangan siswa dalam belajar, sebagai pendidik harus sebisa mungkin untuk memfasilitasi peserta didik agar materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan seluruh tingkat pemahaman dan kemampuan siswa sekolah dasar. Menurut pendapat dari Bloom (dalam Kurniati 2017: 16), ia mengatakan bahwasannya pemahaman terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pengetahuan baru ini kemudian diintegrasikan ke dalam model mental dan kerangka kognitif mereka. Pemahaman konseptual menjadi dasar untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman dikategorikan sebagai jenjang kognitif.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan penghubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Pengetahuan baru ini kemudian diintegrasikan ke dalam struktur mental dan kerangka kognitif individu. Pemahaman konseptual menjadi dasar untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh

karena itu, sebagai pendidik bisa menggunakan berbagai ide untuk dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar terutama terkait dengan perbedaan tingkat daya tangkap siswa dan pemahaman terhadap materi pelajaran PPKN. Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan, seperti:

1. Menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran: Dengan pendekatan diferensiasi pembelajaran, guru bisa mengenali kebutuhan belajar setiap siswa dan merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan Tingkat pemahaman masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang kesulitan memahami materi.

2. Penerapan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick: Model ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok, belajar bersama, dan mendiskusikan materi pelajaran secara kolektif.

3. Stimulasi Diskusi Kelompok: Melalui model ini, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memungkinkan mereka untuk berkontribusi aktif dalam proses belajar dan saling membantu memahami materi.

4. Mendorong Partisipasi Aktif: Dengan model ini, setiap siswa diberi peluang untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran, memungkinkan perbedaan tingkat daya tangkap diakomodasi melalui interaksi dan kolaborasi antar siswa.

5. Memanfaatkan metode pengajaran yang beragam dan inovatif untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yang berbeda. Guru dapat menggunakan pendekatan visual, auditorial, dan kinestetik dalam pengajaran PPKN agar dapat

mengakomodasi berbagai tipe pembelajaran.

6. Memberikan bimbingan dan dukungan ekstra bagi siswa yang menghadapi kendala menguasai materi PPKN. Guru bisa menyediakan waktu tambahan untuk konsultasi atau membentuk kelompok belajar kecil sehingga siswa dapat berbagi pengetahuan satu sama lain dalam memahami materi.

7. Menggunakan teknologi pendidikan sebagai alat bantu dalam pembelajaran PPKN. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran digital, video pembelajaran, atau platform e-learning untuk menyampaikan materi secara interaktif dan menarik bagi siswa.

8. Guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.

9. Memberikan umpan balik secara teratur sangat signifikan bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran, melalui umpan balik yang teratur dan berkelanjutan, siswa bisa mengetahui bagian mana yang perlu ditingkatkan dan memperbaiki pemahaman mereka.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan guru dapat mengatasi masalah yang muncul akibat perbedaan tingkat pemahaman dan daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran PPKN.

SIMPULAN

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran PPKN di sekolah dasar adalah adanya perbedaan tingkat daya tangkap siswa dalam menerima materi pelajaran tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan ini,

seperti kecepatan belajar yang berbeda-beda antara siswa, tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda, kebutuhan yang berbeda-beda, penggunaan metode pembelajaran yang berbeda, dan penilaian yang berbeda terhadap siswa. Dampak dari perbedaan ini adalah terjadinya kesenjangan prestasi belajar antara siswa-siswa tersebut, serta kemungkinan terjadinya kehilangan minat belajar pada siswa-siswa tersebut.

Dalam menghadapi tantangan yang terjadi dapat diselesaikan dengan menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran adalah dengan mengenali kebutuhan belajar setiap siswa dan merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Selain itu, penerapan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok, belajar bersama, dan mendiskusikan materi pelajaran secara kolektif. Dengan mendorong partisipasi aktif, setiap siswa diberi peluang untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran, sehingga perbedaan tingkat daya tangkap diakomodasi melalui interaksi dan kolaborasi antar siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Indriani Nopa, D. L. (2020). MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PPKN PADA SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE TALKING STICK. *Attadib: Journal of Elementary* , 64-73.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 127-13.